

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam perusahaan tentunya memiliki suatu tujuan untuk mendapatkan laba sebesar mungkin secara efisien. Biasanya perusahaan yang labanya tinggi akan berkesempatan untuk menarik perhatian investor dalam memberikan modalnya sehingga menunjukkan pentingnya laba sebagai tolak ukur untuk mendapatkan investor dalam perusahaan. Dimana adanya kebijakan dividen, yaitu keputusan perusahaan untuk membagikan dividennya untuk para pemegang saham yang ditentukan melalui besar laba yang dimiliki.

Perusahaan-perusahaan dengan leveragenya tinggi menunjukkan kewajiban perusahaan yang besar sehingga dividen yang dibagikan akan lebih kecil. Selain itu, perputaran aktiva pada perusahaan yang tinggi menunjukkan efisiensi kemampuan perusahaan guna memaksimalkan laba. Perusahaan dimana memiliki Earning Per Share (EPS) besar menjadi ketertarikan investor dikarenakan hal ini menunjukkan keberhasilan perusahaan untuk memperoleh profit.

Perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya kewajiban jangka pendek perusahaan yang besar sehingga dividen yang harus dibagikan oleh perusahaan semakin besar. Suatu perusahaan apabila tingkat profitabilitasnya tinggi tentunya dividen yang dimiliki juga besar untuk dibagikan. Perusahaan besar cenderung mempunyai profitabilitas tinggi sehingga pembayaran dividen dapat dibagikan dengan jumlah besar. Maka dari itu, perusahaan besar cenderung menarik perhatian para investor dalam menanamkan modalnya.

Perusahaan manufaktur mengalami perkembangan pesat di perekonomian Indonesia. Sampel yang dipakai untuk penelitian yang kami teliti ialah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2017-2019.

Tabel I.I.
Fenomena Penelitian

Kode Emiten	Tahun	Total Hutang	Penjualan	Jumlah saham yang beredar	Asset Lancar	Laba bersih	Total Asset	Dividen
WTON	2017	4,320,040,760,958	5,362,263,237,778	26.680.000.000	4,351,377,174,399	340,458,859,391	7,067,976,095,043	81,715,425,760
	2018	5,744,966,289,467	6,930,628,258,854	26.680.000.000	5,870,714,397,037	486,640,174,453	8,881,778,299,672	101,143,683,915
	2019	6,829,449,147,200	7.083.384.467.587	26.680.000.000	7,168,912,545,835	510,711,733,403	10,337,895,087,207	145,937,796,276
PICO	2017	440.555.207.507	747.064.722.530	522.905.000	487.491.234.444	16.824.380.227	720.238.957.745	2.841.875.000
	2018	553.371.264.957	776.045.443.574	522.905.000	508.708.851.191	15.730.408.346	852.932.442.585	1.136.750.000
	2019	825.976.596.232	770.160.690.837	522.905.000	491.815.406.216	7.487.452.045	1.127.616.056.633	2.810.405.000
TRIS	2017	188.736.733.204	773.806.956.330	2.800.000.000	356.846.493.425	14.198.889.550	544.968.319.987	5.237.063.126
	2018	276.789.437.347	860.682.351.001	2.800.000.000	439.825.803.141	19.665.074.694	633.014.281.325	5.234.640.010
	2019	486.632.660.751	1.478.735.205.373	4.000.000.000	757.558.426.474	23.236.898.190	1.147.246.311.331	2.093.856.004

MAIN (000)	2017	2.371.092.779	5.441.395.835	2.929.340.800	1.695.042.774	48.698.329	4.072.245.477	85.072.500
	2018	2.344.198.361	6.705.892.735	2.929.340.800	1.882.512.184	284.246.878	4.335.844.455	35.820.000
	2019	2.537.250.235	7.454.920.083	2.929.340.800	2.012.839.154	152.425.111	4.648.577.041	49.252.500
ULTJ (000.000)	2017	978.185	4.879.559	30.000	3.439.990	711.681	5.186.940	83.741
	2018	780.915	5.472.882	30.000	2.793.521	701.607	5.555.871	125.100
	2019	953.283	6.241.419	30.000	3.716.641	1.035.865	6.608.422	150.042
HMSP (000.000)	2017	9.028.078	99.091.484	157.500	34.180.353	12.670.534	43.141.063	12.527.457
	2018	11.244.167	106.741.891	157.500	37.831.483	13.538.418	46.602.420	12.480.930
	2019	15.223.076	106.055.176	157.500	41.697.015	13.721.513	50.902.806	13.632.478

Pada tabel I.I. diatas, terlihat bahwa data fluktuasi dari PT. Wijaya Karya Beton Tbk persentase total hutang tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan sebesar Rp 1.424.925.528.509 dan persentase dividen tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan sebesar Rp 19.428.258.155. Fenomena ini bertolak belakang dengan teori yang ada yaitu apabila total hutang naik maka pembagian dividen akan menurun. Pada tabel I.I. diatas, terlihat data fluktuasi pada PT. Pelangi Indah Canindo Tbk persentase penjualan tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan sebesar Rp 5.884.752.737 dan persentase dividen tahun 2018 dan 2019 mengalami peningkatan sebesar Rp 1.673.655.000. Fenomena ini bertolak belakang dengan teori yang ada yaitu apabila penjualan menurun maka dividen yang dibagikan juga akan menurun.

Pada tabel I.I diatas, terlihat bahwa data fluktuasi pada PT. Trisula International Tbk presentase jumlah saham yang beredar tahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.200.000.000, presentase dividen tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan sebesar Rp.3.140.784.006. Fenomenanya bertolak belakang pada teori yang ada yaitu apabila saham yang beredar naik maka dividen juga naik. Pada tabel I.I diatas, terlihat bahwa data fluktuasi pada PT. Malindo Feedmill Tbk presentase asset lancar tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan sebesar Rp. 187.469.410.000 dan untuk presentase dividen tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan sebesar Rp. 49.252.500.000. Fenomena ini bertolak belakang dengan teori yang ada yaitu apabila asset lancar naik maka dividen juga akan naik.

Pada tabel I.I diatas, terlihat bahwa data fluktuasi Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk persentase laba bersih 2017 dan 2018 mengalami penurunan Rp 10.074.000.000 dan persentase dividen 2017 dan 2018 mengalami kenaikan Rp 41.359.000.000. Fenomena ini bertolak belakang dengan teori yang ada yaitu apabila laba bersih menurun maka dividen yang dibagikan juga akan ikut menurun. Pada tabel I.I diatas, terlihat bahwa data fluktuasi pada Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk persentase total aset 2017 dan 2018 mengalami kenaikan Rp 3.461.357.000.000, sedangkan persentase dividen 2017 dan 2018 mengalami penurunan Rp 46.527.000.000. Fenomena ini bertolak belakang dengan teori yang ada yaitu apabila total asset naik maka pembagian dividen naik.

TINJAUAN PUSTAKA

I.1.1. Teori Pengaruh Leverage Terhadap Kebijakan Dividen

Kasmir (2016:151) berpendapat bahwa, Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan memanfaatkan utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Rasio tersebut menilai apakah perusahaan mampu dalam melunasi kewajibannya dimana angka rasio yang tinggi menunjukkan resiko suatu perusahaan yang semakin besar yang memungkinkan tingkat pengembalian (dividen) yang tinggi. Rumus untuk mengukur leverage yaitu :

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

I.1.2. Teori Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Kebijakan Dividen

Dwi Prastowo (2011:94) berpendapat bahwa, Total Asset Turnover adalah rasio aktivitas yang menilai penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan secara efisien untuk menghasilkan penjualan. TATO yang meningkat menunjukkan penggunaan seluruh asset perusahaan dengan sangat efisien dalam meningkatkan penjualan sehingga dividen yang diperoleh juga akan meningkat. Rumus untuk mengukur total asset turnover adalah :

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

I.1.3. Teori Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut Dwi Prastowo (2011:99), Earning Per Share adalah hak setiap pemegang saham biasa untuk mendapatkan laba. Pada dasarnya, laba merupakan penentu pembayaran dividen dan menentukan kenaikan nilai saham. Rumus dalam mencari EPS yaitu :

$$\text{Earning Per Share(EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

I.1.4. Teori Pengaruh Current Ratio Terhadap Kebijakan Dividen

Kasmir (2016:134) menyatakan bahwa Current Ratio digunakan untuk menilai kemampuan perusahaannya dalam melunasi hutang lancar yang jatuh tempo. Ataupun , seberapa banyak aktiva lancarnya dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan efektif maka menunjukkan perusahaan likuid dan dapat menghasilkan laba sehingga semakin besar kesempatan perusahaan mampu membayar dividennya. Rumus untuk mengukur current ratio yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

I.1.5. Teori Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Kasmir (2016:196) menyatakan bahwa profitabilitas digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan melalui profit yang diperoleh. Suatu perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi akan menunjukkan besarnya profit yang diperoleh, jadi pembagian dividen terhadap pemegang saham juga akan tinggi. Menurut Issa (2015) dalam Silaban & Purnawati (2016), memaparkan, profitabilitas memberikan pengaruh positif serta substansial pada kebijakan dividennya. Rumus dalam mengukur profitabilitas adalah :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}}$$

I.1.6. Teori Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen

Hery (2017) berpendapat bahwa, besar kecilnya ukuran perusahaan turut menentukan kemampuan perusahaan dalam menanggung resiko. Tolak ukur penentuan besar atau kecilnya ukuran perusahaan berdasarkan melalui banyaknya aktiva perusahaan tersebut (Wimelda dan Marlinah 2013). Sehingga ukuran perusahaan yang besar lebih berkesempatan membagikan dividennya dengan jumlah besar jika kita membandingkannya dengan perusahaan yang berukuran kecil, maka suatu perusahaan dengan asset yang besar mudah untuk bersaing di pasar modal. Rumus dalam mengukur ukuran perusahaan adalah :

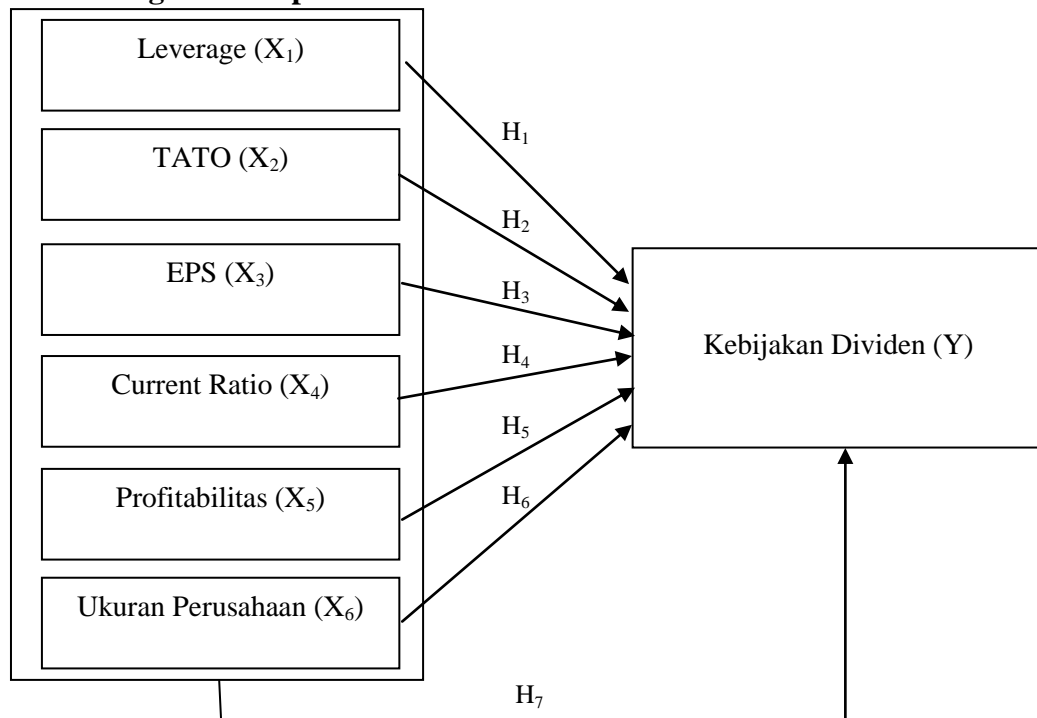
$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log Natural Total Asset}$$

I.1.7. Teori Kebijakan Dividen

Menurut Thirtayatra dan Arlianto (2013) dalam Damayanti, Marwanti,dkk (2017) ,kebijakan dividen yaitu kewenangan perusahaan untuk menentukan pembagian laba kepada para pemegang saham serta jumlah laba ditahan untuk investasi suatu perusahaan. Menurut Dwi Prastowo (2011:104), perusahaan yang memiliki kebijakan dividen yang bagus akan menghindari terjadinya fluktuasi dividen karena akan mempengaruhi harga saham. Rumus untuk menghitung kebijakan dividen yaitu :

$$\text{Dividen per Saham} = \frac{\text{Dividen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

I.1.7 Kerangka Konseptual



Hipotesis Penelitian :

Hipotesis penelitian yang dapat dikembangkan berdasarkan kerangka konseptual diatas adalah :

- H_1 :Leverage memberi pengaruh secara individu pada kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
- H_2 :Total Aset Turnover (TATO) memberi pengaruh secara individu pada kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
- H_3 :Earning Per Share (EPS) memberi pengaruh sebagian pada kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
- H_4 :Current ratio memberi dampak secara individu pada kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
- H_5 :Profitabilitas memberi dampak sebagian pada kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
- H_6 :Ukuran perusahaan menunjukkan hubungan secara individu pada kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
- H_7 :Leverage, Total Asset Turnover (TATO), Earning Per Share (EPS), Current Ratio, Profitabilitas, dan Ukuran perusahaan menunjukkan hubungan secara bersamaan pada kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.